

Peran Guru Kristen sebagai Pembimbing Siswa terhadap Dekadensi Etika Digital [The Role of Christian Teachers as Student Guides Against the Decadence of Digital Ethics]

Greys July Sonatha Giawa¹, Yanuard Putro Dwikristanto²

¹Sekolah Citra Kasih, Samarinda

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang

Correspondence email: yanuard.dwikristanto@uph.edu

Received: 10/04/2025

Accepted: 26/05/2025

Published: 31/05/2025

Abstract

The rapid advancement of digital technology has profoundly impacted social interactions and individual behaviours, particularly among students who increasingly disregard traditional social norms, contributing to a significant decline in digital ethics. This research, employing a literature review methodology, critically examines the transformative role that Christian education can play in restoring digital ethics among young people. It highlights the crucial function of Christian teachers, who are envisioned not just as educators but as mentors guiding students towards Christ's redemption. The aim is to teach students to respond ethically in their digital interactions as a reflection of their redemption. The findings suggest that teachers who are deeply committed to Christ and who recognize that students, though marred by sin, are still made in the image of God, can effectively nurture ethical behaviour. This study emphasizes the vital importance of integrating Biblical truths as the foundational framework for ethical education in the digital age, proposing that such integration can equip students to navigate the complex ethical landscapes of modern digital environments.

Abstrak

Kemajuan pesat teknologi digital telah memberikan dampak yang mendalam terhadap interaksi sosial dan perilaku individu, khususnya di kalangan siswa yang semakin mengabaikan norma sosial tradisional, sehingga berkontribusi pada penurunan etika digital yang signifikan. Penelitian ini, dengan menggunakan metode kajian pustaka, secara kritis mengkaji peran transformatif yang dapat dimainkan oleh pendidikan Kristen dalam memulihkan etika digital di kalangan generasi muda. Penelitian ini menyoroti peran penting guru Kristen, yang tidak hanya dipandang sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang menuntun siswa menuju penebusan dalam Kristus. Tujuannya adalah untuk mengajarkan siswa agar mampu merespons secara etis dalam interaksi digital mereka sebagai wujud dari pengalaman penebusan tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki komitmen mendalam kepada Kristus, dan yang menyadari bahwa siswa, meskipun telah rusak oleh dosa, masih mencerminkan gambar dan rupa Allah, dapat secara efektif menumbuhkan perilaku etis. Studi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan kebenaran Alkitab sebagai kerangka dasar dalam pendidikan etika di era digital, dengan mengusulkan bahwa integrasi semacam ini dapat membekali siswa untuk menghadapi lanskap etika yang kompleks dalam lingkungan digital modern.

Keywords: Christian education, Christian teachers, digital ethics, teacher role

Pendahuluan

Era digital memberikan kemudahan dan efisiensi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, namun juga menimbulkan tantangan etika khususnya di kalangan siswa. Kemudahan akses informasi seringkali disalahgunakan, memicu perilaku seperti *cyberbullying* dan akses konten yang tidak pantas, menunjukkan dekadensi etika digital yang perlu diatasi.¹ Perilaku ini berakar pada etika, yang memberikan standar untuk mengatur tindakan individu di dunia nyata maupun digital.² Kehadiran generasi milenial yang akrab dengan teknologi menambah kompleksitas isu ini, dimana mereka cenderung mengabaikan norma sosial dan memprioritaskan standar etika individual yang subjektif.³ Fenomena negatif ini semakin mengkhawatirkan dengan laporan Asosiasi Jasa Penyelenggara Internet Indonesia (AJPII) pada 1 Februari 2023 bahwa 45% siswa di Indonesia mengaku pernah menjadi korban kejahatan digital (*cyberbullying*) dan 38% lainnya menjadi pelaku.

Mengingat kondisi ini, pendidikan memegang peran kritis dalam mengembalikan etika digital yang sesuai. Guru, terutama guru Kristen, memiliki peran penting dalam membimbing dan mengembangkan siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam moral dan etika digital.⁴ Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam memahami dan membimbing pesona siswa. Pendidikan Kristen berperan penting di sini, mengingat guru diharapkan tidak hanya mengajar tetapi juga memandu siswa untuk mengikuti teladan Kristus dalam setiap aspek kehidupan, termasuk etika digital.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pembimbingan etika digital oleh guru Kristen guna membentuk perilaku bertanggung jawab siswa dalam menggunakan teknologi, berdasarkan nilai-nilai kebenaran Alkitabiah. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara prinsip pendidikan Kristen dan tantangan etika digital masa kini, yang masih jarang dibahas secara sistematis dalam konteks pendidikan formal. Artikel ini menyoroti peran strategis guru Kristen bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing karakter digital yang mampu menjembatani kesenjangan antara perkembangan teknologi dan pertumbuhan moral siswa.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian literatur. Kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang

¹ Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (January 2018): 48–52, <http://dx.doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.

² Sri Sarjana and Nur Khayati, "Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian terhadap Integritas Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 3 (December 2016): 379–93, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>.

³ Paul Taylor and Pew Research Center, *The Next America: Boomers, Millennials, and the Looming Generational Showdown* (New York, NY: PublicAffairs, 2014).

⁴ Juwinner Dedy Kasingku and Faldo Nun Sasarari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 6, no. 5 (September 2022): 1520–1527, <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930>; Sofyan S. Wilis, "Peran Guru sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)," *Mimbar Pendidikan* 22 no. 1 (2003): 25–32.

⁵ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*, 2nd ed. (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009); George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*, 4th ed. (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan literatur digital lainnya, yang membantu memperjelas, mempertajam, dan memperkuat teori yang menjadi landasan topik penelitian.⁶ Proses ini melibatkan penelusuran literatur secara cermat, analisis mendalam, dan identifikasi sumber yang akurat dan relevan dengan isu yang dibahas.⁷ Peneliti menentukan topik yang spesifik dan relevan, yaitu peran guru Kristen sebagai pembimbing dalam konteks etika digital dan pendidikan Kristen. Kajian dilakukan dalam rentang waktu September hingga November 2023. Peneliti melakukan pencarian literatur yang komprehensif melalui database elektronik Google Scholar, Garuda, ResearchGate, ScienceDirect, Perpustakaan dan perpustakaan fisik untuk mengidentifikasi serta mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai. Literatur yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui pembacaan kritis, pendalaman isi, dan identifikasi terhadap informasi penting, seperti definisi, teori, data empiris, dan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Hasil analisis disintesis dan disajikan dalam kerangka pembahasan artikel ini. Proses alur penelitian ini digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Alur Penelitian Kajian Literatur

Hasil dan Pembahasan

Etika Digital

Etika, sebagai cabang filsafat aksiologi, memfokuskan pada studi nilai dan perilaku moral individu.⁸ Dalam konteks ini, etika tidak hanya dipandang sebagai sekumpulan prinsip

⁶ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 2022): 285–300, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.

⁷ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, 4th ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).

⁸ Knight, *Filsafat dan Pendidikan*.

moral, tetapi juga sebagai sikap yang mempengaruhi keputusan dan tindakan seseorang.⁹ Lebih lanjut, etika bertindak sebagai ukuran dalam interaksi manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama,¹⁰ sehingga menjadi pedoman yang menentukan baik buruknya perilaku individu. Dalam era digital, pemahaman etika ini semakin penting seiring dengan bertambahnya kompleksitas interaksi manusia melalui media digital.

Etika digital berkembang sebagai pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk menggunakan teknologi digital secara tepat dan bijak, memastikan bahwa setiap interaksi digital dilakukan dengan pertimbangan etis.¹¹ Etika digital mencakup sikap, perilaku, dan tata krama yang diperlukan dalam penggunaan teknologi untuk berbagai keperluan.¹² Aspek hak dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital, menunjukkan bahwa etika digital juga berfungsi sebagai kerangka kerja untuk melindungi kepentingan pengguna dan masyarakat.¹³ Ini melibatkan sikap dan kebiasaan yang bijak serta bertanggung jawab dalam semua aspek penggunaan digital.¹⁴ Dengan demikian, etika digital dapat diartikan sebagai kumpulan sikap, tindakan, dan norma yang memandu individu dalam navigasi dunia digital secara bertanggung jawab dan etis.

Etika digital memiliki signifikansi yang sangat penting di era digital saat ini, terutama sebagai panduan bagi individu untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis. Prinsip utama etika digital mencakup penerapan nilai-nilai kesopanan dan kesusilaan dalam setiap interaksi digital.¹⁵ Teridentifikasi ada empat aspek utama yang harus diperhatikan dalam penggunaan teknologi digital.¹⁶ Pertama, penggunaan huruf, angka, dan tanda baca harus dilakukan dengan tepat dan benar untuk memastikan komunikasi yang jelas dan efektif. Kesalahan dalam aspek ini tidak hanya menyebabkan miskomunikasi tetapi juga dapat memengaruhi persepsi sopan santun dan emosi pengirim informasi. Kedua, penyampaian informasi harus valid, berdasarkan fakta, tidak menyinggung, dan dilakukan dengan cara yang sopan. Informasi yang valid mencerminkan integritas individu dan

⁹ Fahrul Siregar, "Etika sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan)," *Jurnal De'Rechtsstaat* 1, no. 1 (March 2015): 54–61, <https://doi.org/10.30997/jhd.v1i1.416>.

¹⁰ Hari Naredi, Ahmad Ruslan, and Lestari Anis Sanijan, "Model Pembelajaran Blended Learning: Sebagai Strategi dalam Meningkatkan Daya Tarik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah," *Bemas: Jurnal Bermasyarakat* 3, no. 1 (September 2022): 27–33, <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i1.206>.

¹¹ Eva Maulana Putri and Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Pendidikan Digital Citizenship dalam Membentuk Good Digital Citizen pada Siswa SMA Labschool Unesa," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 9, no. 3 (July 2021): 580–94, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p580-594>.

¹² Terttiaavini Terttiaavini and Tedy Setiawan Saputra, "Literasi Digital untuk Meningkatkan Etika Berdigital bagi Pelajar di Kota Palembang," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 3 (June 2022): 2155–65, <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>.

¹³ Gunawan Santoso et al., "Kewarganegaraan Digital di Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Membangun Masyarakat Global yang Inklusif," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 2, no. 2 (June 2023): 141–46, <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i2.284>.

¹⁴ Muhammad Japar et al., "Membangun Kesadaran Berkonstitusi melalui Pelatihan Digital Citizenship," *Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi* 6, no. 1 (June 2022): 46–53, <https://doi.org/10.22437/jkam.v6i1.19371>.

¹⁵ Ieke Wulan Ayu, Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto, "Budaya Digital dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (August 2022): 20–25, <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>.

¹⁶ Hieronimus Purwanta et al., *Dasar Literasi Informasi Digital*, ed. Andriyanto (Klaten, Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2019).

menciptakan lingkungan digital yang aman dan nyaman. Kesalahan informasi dapat berujung pada kekacauan dan asumsi yang salah. Ketiga, mematuhi peraturan sebagaimana diatur dalam UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, yang melindungi hak dan kewajiban setiap individu dalam penggunaan teknologi. Peraturan ini bertujuan untuk mencegah tindakan kriminalitas seperti phishing, cyberbullying, pornografi, dan penyebaran hoaks. Setiap warga digital wajib mematuhi regulasi ini untuk menjaga ekosistem digital yang sehat. Keempat, menjaga privasi diri dan orang lain dengan tidak mengunggah informasi yang terlalu pribadi. Pelanggaran aspek ini dapat membuka peluang terjadinya kejahatan digital seperti pencurian data. Aspek-aspek ini menjadi pedoman utama dalam membangun interaksi digital yang bertanggung jawab, menjadikan etika digital sebagai tolak ukur penting dalam penggunaan teknologi secara bijak.

Pandangan Kekristenan terhadap Dekadensi Etika manusia

Dekadensi etika, yang didefinisikan sebagai perilaku menyimpang atau yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan, menunjukkan penurunan standar moral dalam masyarakat.¹⁷ Dekadensi etika mencakup tindakan yang secara eksplisit melanggar norma-norma etika yang diakui.¹⁸ Penyebab utama dari fenomena ini termasuk pengikisan nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan agama, keluarga, dan sekolah.¹⁹ Akibatnya, tercipta individu-individu yang bertindak tanpa mengikuti regulasi yang ada dan tampaknya kehilangan rasa tanggung jawab atas tindakan mereka. Fenomena ini tidak hanya merusak struktur sosial tetapi juga mengancam integritas interaksi interpersonal, memerlukan pendekatan yang mendalam untuk mengatasinya.

Selain pengikisan nilai-nilai pendidikan, keluarga, dan sekolah, dekadensi etika juga tidak terpisahkan dari narasi kejatuhan manusia menurut kepercayaan Kristen. Manusia, diciptakan oleh Allah sebagai Adam dan Hawa, adalah karya agung yang dibuat segambar dan serupa dengan-Nya.²⁰ Sebagai makhluk yang mulia, manusia diberikan kehendak bebas, sebuah refleksi dari sifat Allah sendiri.²¹ Istilah 'manusia' sebagai gambar dan rupa Allah menandakan bahwa semua umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan untuk menjadi wakil Allah—mengisi, menaklukkan, dan memelihara alam semesta yang Dia

¹⁷ Novi Amelia et al., *Dekadensi Moral Generasi Milenial dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter* (Universitas Negeri Surabaya, 2022), https://www.researchgate.net/publication/366619068_Dekadensi_Moral_Generasi_Milenial_dan_Penanggulangan_Melalui_Pendidikan_Karakter_Disusun_Oleh.

¹⁸ Alvin Vikiantika, Diantika Widyahabsari, and Tifany Berliana, "Pengaruh Pendidikan Karakter Siswa Sekolah untuk Mengatasi Dekadensi Moral sebagai Realisasi Pancasila," *JOTE: Journal on Teacher Education* 3, no. 2 (December 2022): 90–101, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/3196>.

¹⁹ Leli Patimah and Yusuf Tri Herlambang, "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)," *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (October 2021): 150–158, <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>.

²⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis-Volume 2: Doktrin Manusia*, ed. Rudi Hartono (Surabaya, Indonesia: Momentum, 1994).

²¹ Brian Amrico Welan and Budi Wibawanta, "Natur Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah dalam Pendidikan Kristen yang Holistik," *Kairos: Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (July 2022): 35–48, <https://doi.org/10.19166/kairos.v2i2.4855>.

ciptakan.²² Dengan kehendak bebas ini, manusia dipanggil untuk merefleksikan karakter Allah yang kudus dan berkuasa, menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk mengelola ciptaan-Nya. Namun, pemberian kehendak bebas ini juga membuka peluang bagi manusia untuk menyimpang dari kebenaran dan tugas suci ini, yang menyebabkan kejatuhan dan memulai sejarah dekadensi etika dalam interaksi manusia.

Keistimewaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah ternoda akibat keinginan yang menyeleweng dari hukum-Nya. Alkitab secara eksplisit mencatat kejatuhan manusia ke dalam dosa, yang dimulai saat Adam dan Hawa melanggar perintah langsung dari Allah (Kejadian 3). Pelanggaran ini bukan hanya tindakan melawan perintah, tapi juga melibatkan ketidakjujuran terhadap kesalahan yang dilakukan (Kejadian 3:12-13).²³ Akibatnya, manusia tidak hanya terpisah dari Allah secara fisik tetapi juga moral, menciptakan jurang dosa yang mendalam. Dosa merupakan pelanggaran sadar terhadap hukum Allah, penolakan terhadap kehendak moral-Nya, dan pengabaian terhadap hukum-Nya.²⁴ Dosa dapat dilihat sebagai pemberontakan terhadap Allah.²⁵ Penggunaan ungkapan 'Allah telah tiada' untuk menggambarkan keadaan manusia tanpa hukum moral Allah, di mana manusia bebas melakukan segala bentuk kejahatan.²⁶ Dosa, dengan demikian, adalah manifestasi dari penolakan manusia terhadap perintah dan kehendak Allah.

Dosa telah merusak sifat manusia secara mendasar, sehingga mendorong kecenderungan untuk melakukan segala bentuk kejahatan dan mengabaikan keberadaan Allah.²⁷ Hubungan yang sebelumnya harmonis antara manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan telah terganggu akibat dosa. Kerusakan total yang dialami manusia juga berdampak pada etika yang diberikan Allah, yang seharusnya memungkinkan manusia untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan.²⁸ Sekarang, etika itu telah terdegradasi; kemampuan alami manusia untuk memilih kebaikan telah tereduksi, sering kali mengarah pada tindakan yang salah. Akibatnya, kerusakan etika ini tidak hanya menghasilkan perilaku yang merusak tetapi juga melanggar prinsip-prinsip kebaikan yang telah Allah tetapkan.

Kejatuhan manusia telah menyebabkan kerusakan mendalam pada karakter ilahi yang tercermin dalam diri manusia, menyebabkan kehendak manusia dipenuhi oleh kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Akibatnya, tidak hanya moralitas manusia yang rusak, tetapi manusia juga secara konsisten melanggar nilai-nilai kebaikan yang Allah tetapkan, mempengaruhi tidak hanya hubungan mereka dengan Allah tetapi juga dengan sesama dan lingkungan sekitar. Kejatuhan Adam dan Hawa, sebagai manusia pertama, tidak

²² Robert C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2023).

²³ Mathias Adon, "Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 2022): 112–25, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>.

²⁴ Jerry Bridges, *Respectable Sins (Dosa-Dosa yang Dianggap Pantas): Membersihkan Dosa-Dosa yang Kita Toleransi* (Bandung, Indonesia: Pionir Jaya, 2008).

²⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011).

²⁶ David F. Wells, *Hilangnya Kebajikan Kita: Mengapa Gereja Harus Menemukan Kembali Visi Moralnya*, trans. Peter Suwadi Wong (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005).

²⁷ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1986).

²⁸ Riswan, Riswan and Fasmani Ndruru, "Argumentasi Teologis tentang Dampak Dosa terhadap Pikiran," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (December 2022): 152–65, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.245>.

hanya memberikan dampak pada mereka sendiri, tetapi juga membawa konsekuensi yang berkepanjangan bagi seluruh keturunan manusia. Kecenderungan ini terus berlangsung dan nyata dalam kemerosotan etika yang kita saksikan saat ini, menunjukkan bagaimana dosa awal terus mempengaruhi perilaku manusia hingga saat ini.

Natur berdosa manusia secara berantai menyebabkan terjadinya kemerosotan etika yang terus berlanjut hingga saat ini.²⁹ Kondisi ini bukan hanya karena manusia menanggung dosa Adam dan Hawa, melainkan karena mereka memiliki sifat turunan yang cenderung melakukan dosa. Kehidupan manusia berdosa secara konstan menghasilkan tindakan yang berdosa, sehingga manusia saat ini masih terbelenggu oleh kecondongan untuk berdosa.³⁰ Konsep ini menekankan bahwa jika standar etika manusia saat ini masih didasarkan pada apa yang dianggap benar menurut keinginan hati yang sudah tercemar oleh dosa, maka perilaku digital pun akan cenderung menghasilkan kejahatan yang dapat merusak peradaban manusia. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang sifat berdosa dan implikasinya pada etika digital menjadi krusial dalam usaha memulihkan tatanan moral di era digital.

Meskipun demikian Allah adalah kasih yang membenci kejahatan dan mencintai kebenaran, Ia merancang kesempurnaan agar umat-Nya seperti Bapa yang di Surga.³¹ Ia merelakan Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus untuk membayar lunas dosa manusia sehingga mampu diselamatkan. Allah dengan segala kemurahan-Nya berinisiatif untuk menganugerahkan iman di dalam Kristus melalui Roh kudus dalam hati umat-Nya. Yesus Kristus datang sebagai perantara keterpisahan manusia dengan Allah supaya dapat diperdamaikan dengan Dia.³² Lebih lanjut ditegaskan bahwa Yesus menanggung maut bagi manusia agar tidak mengalami kematian kekal akibat dosa tersebut. Melalui pengorbanan Kristus setiap orang yang percaya kepada-Nya akan dianugerahkan pengudusan supaya jiwa manusia mampu mengenal, memiliki, dan menikmati hubungan dengan Allah.³³ Kemerosotan etika manusia harus segera dipulihkan melalui karya penebusan Kristus. Hanya dengan anugerah dari Kristus, manusia dapat melihat kembali kehendak dan karya agung Allah terhadap perkembangan dunia digital saat ini.

Upaya Guru Kristen sebagai Pembimbing dalam Menangani Dekadensi Etika Digital Siswa

Pendidikan telah lama diakui sebagai alat penting dalam membentuk perubahan perilaku dan memperluas pengetahuan, yang pada gilirannya membantu siswa menjadi lebih matang dalam sikap dan pemikiran.³⁴ Di era digital, tantangan seperti *cyberbullying*,

²⁹ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia menurut Alkitab," *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 2020): 111–31, <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>.

³⁰ Roma Sihombing, "Kemerosotan Moral Pemuda Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Implikasinya pada Masa Kini," *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (May 2019): 17–28, <https://doi.org/10.2500/kerugma.v1i1.2>.

³¹ James I. Packer, *Knowing God* (Lisle, IL: InterVarsity Press, 2011).

³² John Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, trans. Winarsih, J. S. Aritonang, Arifin, and Th. Van Den End (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000).

³³ Marde Christian Stenly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (October 2016): 199–228, <https://dx.doi.org/10.25278/jj71.v14i2.211>.

³⁴ Nurul Dwi Tsoraya et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (March 2023): 7–12, <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.4>.

penyebaran hoaks, dan akses ke konten pornografi menjadi masalah yang semakin meningkat dan harus diatasi melalui pendidikan yang efektif. Penting bagi siswa untuk diajarkan tidak hanya tentang kecerdasan akademis tetapi juga tentang bagaimana menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang efektif harus mengintegrasikan pengembangan karakter bersamaan dengan keterampilan intelektual.³⁵ Ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk kurikulum yang menyediakan pembelajaran etika digital yang komprehensif, yang tidak hanya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan digital tapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan etis.

Selanjutnya, Dalam pandangan pendidikan Kristen, manusia dianggap sebagai gambar dan rupa Allah yang telah tercemar oleh dosa, menyebabkan kerusakan tidak hanya secara fisik tetapi juga moral. Kondisi dosa ini membuat kecenderungan hati manusia secara konstan menghasilkan tindakan kejahatan yang merugikan tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain.³⁶ Perspektif ini penting dalam pendidikan karena membantu siswa dan pendidik memahami bahwa setiap orang, termasuk siswa di sekolah, menghadapi perjuangan moral yang sama sebagai hasil dari dosa yang telah merusak gambar dan rupa Allah dalam diri mereka. Oleh karena itu, pendidikan Kristen berusaha tidak hanya untuk mengajar pengetahuan akademis tetapi juga untuk membimbing siswa dalam proses pengudusan yang bertujuan memulihkan gambar ilahi tersebut, mengajarkan mereka cara-cara untuk mengatasi kecenderungan dosa dan mempromosikan perilaku yang etis dan bermoral tinggi.

Di samping itu, pemahaman tentang keselamatan yang telah dianugerahkan Allah adalah komponen penting dari kurikulum pendidikan Kristen dan perlu diajarkan kepada siswa sejak dini. Siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan sangat memerlukan bimbingan, karena mereka belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri atau lingkungan sekitar.³⁷ Proses perkembangan ini sering kali tidak lancar dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang menuntut peran aktif guru dalam membimbing mereka menuju kematangan pribadi. Melalui bimbingan yang efektif, siswa dapat belajar untuk mengenali dan memahami peran serta tanggung jawab mereka dalam konteks sekolah, keluarga, dan masyarakat—keterampilan yang sangat relevan di era digital ini. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya fokus pada pengajaran doktrin tetapi juga pada pengembangan kapasitas siswa untuk menerapkan pemahaman mereka tentang keselamatan dalam kehidupan nyata, sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan matang secara etis dan moral.

Terkait dengan hal tersebut, pendidikan Kristen tidak hanya fokus pada kebenaran Alkitab, tetapi juga bertujuan untuk memulihkan individu agar mereka dapat mencerminkan karakter Kristus dalam tindakan mereka.³⁸ Alkitab, sebagai fondasi dari pendidikan Kristen, mengisahkan proses penciptaan, kejatuhan, pengudusan, dan pemuliaan yang dilakukan

³⁵ Silvia Rahmelia and Chris Apandie, "Civic Virtue dalam Pendidikan Kristen guna Memperkuat Etika Digital di Era 4.0," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2023): 69–86, <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.154>.

³⁶ Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*.

³⁷ Iis Lathifah Nuryanto et al., "Identifikasi Tentang Etika Digital Peserta Didik di Sekolah Dasar," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 3 (August 2023): 656–61, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4865>.

³⁸ Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 2021): 46–63, <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>.

oleh Allah.³⁹ Realitas bahwa manusia telah tercemar oleh dosa mengharuskan adanya proses pemulihan melalui pengudusan di dalam Kristus, yang merupakan karya rekreatif moral dari Allah yang bertujuan untuk mengubah natur batiniah manusia. Pengudusan ini tidak hanya sebatas perbaikan perilaku tetapi transformasi mendalam yang mempengaruhi cara siswa berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain, membawa mereka lebih dekat kepada ideal etika Kristen.

Tujuan utama etika dalam kekristenan adalah untuk merespons keselamatan melalui penebusan Kristus yang telah dianugerahkan, menuntut kehati-hatian dan ketelitian dalam mengarahkan etika yang sesuai dengan ajaran Alkitabiah, terutama di tengah prevalensi konsep etika sekuler yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Kristen.⁴⁰ Oleh karena itu, perlu adanya penyaringan konsep etika sekuler untuk memastikan bahwa arahan etika yang diberikan kepada siswa mengarah pada kebenaran sejati yang berlandaskan Alkitab. Sesuai dengan standar etika Alkitabiah, penggunaan teknologi digital haruslah mencerminkan kehendak Allah, mendukung pengembangan pengetahuan dan kesejahteraan umat manusia.⁴¹ Teknologi digital harus diterapkan berdasarkan mandat budaya dari Allah, sehingga tidak hanya menciptakan kesejahteraan tetapi juga memperkuat relasi yang harmonis antara pencipta dan ciptaan.⁴² Dengan cara ini, kemajuan teknologi dan pemanfaatannya diharapkan dapat mengarah pada kemuliaan Allah, menjadi dasar etika Alkitabiah yang diupayakan dalam pendidikan dan penggunaan teknologi di era modern.

Dalam konteks ini, guru memegang peran krusial sebagai pembimbing yang bertanggung jawab dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, termasuk sekolah, masyarakat, dan keluarga.⁴³ Lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa menuju kedewasaan, membentuk mereka menjadi individu yang berintegritas dan memiliki nilai-nilai positif.⁴⁴ Peran pembimbing ini esensial dalam memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa.⁴⁵ Oleh karena itu, guru harus aktif mengarahkan siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai positif yang dihargai dalam

³⁹ Dinda Mawar Sandi and Cathryne Berliana Nainggolan, "Cara Pandang Guru Kristen terhadap Otoritas dalam Kerangka Kisah Agung," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (December 2020): 180–198, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i2.95>.

⁴⁰ Mery Kristina Purba and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 2021): 83–92, <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>.

⁴¹ Djoys Anneke Rantung and Fredik Melkias Boiliu, "Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (March 2020): 93–107, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>.

⁴² Andreas Maurenis Putra, "Kristen dan Teknologi: Etika, Literasi dan Ciptaan," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (June 2021): 101–123, <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.33>.

⁴³ Imam Suwardi and Ririn Farnisa, "Hubungan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (December 2018): 181–202, <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>.

⁴⁴ Sedy Santosa and Seka Andrean, "Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (March 2021): 952–57, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.849>.

⁴⁵ Pinda Alois Ariska, "Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016-2017," *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (November 2018): 45–58, <https://doi.org/10.29100/jr.v4i1.995>.

masyarakat, sehingga membantu mereka berkembang menjadi individu dewasa yang matang dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai mentor yang membimbing siswa dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan etis dan sosial.

Lebih khusus lagi, guru Kristen memainkan peran vital dalam mendidik siswa tentang nilai-nilai etika melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika Kristen. Dengan demikian, peran guru Kristen sebagai pembimbing melibatkan tugas penting dalam mengarahkan siswa untuk memahami kebenaran absolut yang diajarkan melalui pendidikan Kristen. Di samping materi pelajaran ilmiah dan nilai-nilai moral yang berlaku secara umum, guru-guru ini juga mengutamakan pengembangan spiritualitas siswa yang erat kaitannya dengan relasi mereka dengan Allah. Siswa diajarkan untuk memandang diri mereka sebagai gambar dan rupa Allah yang, meskipun telah rusak oleh dosa, masih memiliki potensi untuk mengalami pemulihan melalui karya keselamatan yang dijanjikan oleh Allah. Dalam proses ini, guru berperan sebagai agen rekonsiliasi dan pengudusan di dalam Kristus, yang memandu siswa tidak hanya dalam memahami etika tetapi juga dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi dari transformasi spiritual mereka. Melalui pendekatan ini, pendidikan etika tidak hanya berfokus pada perilaku, tetapi juga pada perubahan hati dan pikiran siswa sesuai dengan prinsip-prinsip kekristenan.

Sebagai contoh nyata, seorang guru Kristen dapat efektif dalam membimbing pembentukan etika digital siswa, dimulai dari praktik-praktik sederhana yang diajarkan di kelas. Misalnya, dengan menanamkan sikap saling menghargai antar teman sekelas, memperhatikan penggunaan bahasa yang sopan, dan membimbing siswa untuk bijak dalam memilah informasi di internet.⁴⁶ Selain itu, integritas siswa dapat dibina melalui tugas-tugas yang mempromosikan penerapan langsung materi ajar, seperti tugas mengunggah konten edukatif yang telah dipelajari ke platform online, yang membantu mereka praktik mengelola konten digital secara bertanggung jawab.⁴⁷ Guru juga dapat memberikan bimbingan secara personal ataupun dalam kelompok, memberikan nasihat tentang penggunaan teknologi secara etis dan aman.⁴⁸ Lebih lanjut, pelatihan etika digital juga melibatkan pengajaran tentang penggunaan sumber online yang kredibel, menghindari plagiarisme, dan pentingnya menjaga privasi online dengan tidak membagikan informasi pribadi secara sembarangan. Inisiatif-inisiatif ini adalah contoh konkret bagaimana guru Kristen dapat mengintegrasikan etika digital ke dalam kurikulum dan interaksi sehari-hari, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia digital.

Akhirnya, upaya pembimbingan yang dilakukan guru dalam mendidik siswa adalah refleksi dari kuasa dan kehendak Allah. Setiap guru memiliki kelemahan pribadi dan karakteristik yang tidak sempurna; namun, hal ini tidak seharusnya disembunyikan.⁴⁹ Sebaliknya, guru diharapkan untuk senantiasa merendahkan diri dan berdoa kepada Tuhan di dalam Kristus, meminta pemberdayaan dari Roh Kudus untuk mengarahkan setiap

⁴⁶ Yulen Nikitha K. Ngundjurawa and Suriani Sukowati Arifin, "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru sebagai Penuntun dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (May 2021): 138–50, <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3193>.

⁴⁷ Alinurdin Alinurdin, "Etika Penggunaan Internet (Digital Etiquette) di Lingkungan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (September 2019): 123–42, <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p123-142>.

⁴⁸ Willis, "Peran Guru sebagai Pembimbing."

⁴⁹ Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

keputusan dalam tugas mereka sebagai pembimbing. Penting bagi guru Kristen untuk tidak menyerah atau putus asa jika usaha mereka tidak segera membuahkan perubahan pada siswa, karena transformasi pribadi siswa adalah proses yang sepenuhnya berada di bawah kuasa Allah. Oleh karena itu, guru harus berkomitmen untuk menjalankan tugas mereka dengan sungguh-sungguh, sambil menyerahkan hasil akhir dari usaha mereka kepada kehendak Allah. Dalam segala situasi, mereka diingatkan untuk terus mengandalkan kekuatan dan bimbingan dari Allah dalam menjalankan panggilan mereka sebagai pendidik.

Oleh sebab itu, seorang guru Kristen diharapkan untuk menghidupi nilai-nilai kebenaran Alkitabiah dalam setiap aspek perilaku, pengajaran, dan interaksi sosial.⁵⁰ Mereka dianggap sebagai gambar dan rupa Allah yang, meskipun telah tercemar oleh dosa, telah menerima keselamatan melalui penebusan Kristus. Ini memerlukan guru untuk memiliki hubungan pribadi yang mendalam dengan Kristus, mengalami kelahiran baru, dan terus bergantung pada-Nya dalam membimbing siswa. Seorang guru Kristen harus menunjukkan karakter Alkitabiah tidak hanya di kelas tetapi dalam segala aktivitas hidup, memposisikan diri sebagai rekan sekerja Allah, yang bertugas mengarahkan siswa untuk memahami dan hidup sesuai kebenaran Allah yang ada dalam Kristus Yesus.⁵¹ Etika Alkitabiah, ketika dijalankan dengan konsistensi, akan mempromosikan tindakan positif di semua tempat dan waktu. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan digital, guru harus mengajarkan dan menerapkan standar kebenaran Alkitabiah, memastikan bahwa etika digital yang diajarkan kepada siswa juga mencerminkan prinsip-prinsip ini.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa era digital saat ini diwarnai oleh dekadensi etika yang memerlukan penerapan etika digital yang kuat dan berlandaskan pada kebenaran Alkitabiah. Pendidikan Kristen, oleh karena itu, memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya mahir teknologi tetapi juga memiliki fondasi etika yang kuat. Peran guru Kristen sangat signifikan dalam konteks ini, di mana mereka bertindak sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai etika Alkitabiah kepada siswa.

Guru Kristen diharapkan tidak hanya mengajar akademik tetapi juga mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai kebenaran Alkitabiah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk interaksi digital. Dengan berlandaskan Alkitab, etika yang diajarkan tidak hanya relevan untuk kondisi saat ini tetapi juga bersifat transenden, sehingga dapat diaplikasikan di semua waktu dan tempat. Keberadaan teknologi digital, yang merupakan anugerah Allah, harus digunakan untuk memuliakan nama-Nya, dan etika Alkitabiah dapat mengarahkan penggunaan tersebut menuju tindakan yang positif dan konstruktif.

Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan etika Alkitabiah dalam kurikulum sekolah Kristen adalah esensial untuk membentuk sikap yang positif terhadap teknologi digital, yang sejalan dengan prinsip penebusan Kristus. Ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai Alkitabiah secara mendalam di kalangan siswa, agar mereka dapat

⁵⁰ Yakobus Adi Saingo, "Tugas dan Profesi Guru Kristen dalam Perspektif Alkitabiah," *Aletheia: Christian Educators Journal* 4, no. 1 (April 2023): 27–31, <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.27-37>.

⁵¹ Wandri Lumbantoruan, "Peran Pendidik Kristen terhadap Dampak New Morality dari Era Digital," *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 2021): 49–59, <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.78>.

menjalani kehidupan digital yang bertanggung jawab dan etis dalam cahaya kebenaran sejati yang ada di dalam Kristus Yesus.

Saran untuk penelitian selanjutnya, penting untuk mengkaji implementasi nyata dari strategi pembimbingan etika digital oleh guru Kristen di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi efektivitas kurikulum etika digital berbasis nilai-nilai Alkitabiah dalam membentuk perilaku digital siswa secara longitudinal, serta meneliti bagaimana pendekatan ini berdampak pada konteks budaya dan teknologi yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Adon, Mathias. "Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 2022): 112–25. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>.
- Alinurdin, Alinurdin. "Etika Penggunaan Internet (Digital Etiquette) di Lingkungan Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (September 2019): 123–42. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p123-142>.
- Amelia, Novi, Febrye Mistriana, Ana Nurlaili, Dwi Aprilia, and Devi Andriani. "Dekadensi Moral Generasi Milenial dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter." Universitas Negeri Surabaya, 2022. https://www.researchgate.net/publication/366619068_Dekadensi_Moral_Generasi_Milenial_dan_Penanggulangan_Melalui_Pendidikan_Karakter_Disusun_Oleh.
- Ariska, Pinda Alrois. "Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016-2017." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (November 2018): 45–58. <https://doi.org/10.29100/jr.v4i1.995>.
- Ayu, Ieke Wulan, Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto. "Budaya Digital dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (August 2022): 20–25. <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis-Volume 2: Doktrin Manusia*. Edited by Rudi Hartono. Surabaya, Indonesia: Momentum, 1994.
- Bridges, Jerry. *Respectable Sins (Dosa-Dosa yang Dianggap Pantas): Membereskan Dosa-Dosa yang Kita Toleransi*. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya, 2008.
- Calvin, John. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Translated by Winarsih, J. S. Aritonang, Arifin, and Th. Van Den End. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1986.
- Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak Teknologi terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (January 2018): 48–52. <http://dx.doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.
- Japar, Muhammad, Ade Dwi Utami, Asep Rudi Casmana, Djunaidi Djunaidi, and Dini Nur Fadhillah. "Membangun Kesadaran Berkonstitusi melalui Pelatihan Digital Citizenship." *Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi* 6, no. 1 (June 2022): 46–53. <https://doi.org/10.22437/jkam.v6i1.19371>.
- Kasingku, Juwinner Dedy, and Faldo Nun Sasarari. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 6, no. 5 (September 2022): 1520–1527. <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930>.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. 4th ed. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Lumbantoruan, Wandri. "Peran Pendidik Kristen terhadap Dampak New Morality dari Era Digital." *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 2021): 49–59. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.78>.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Keberdosaan Manusia menurut Alkitab." *Scripta: Jurnal*

- Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 2020): 111–31.
<https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 2022): 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (October 2016): 199–228. <https://dx.doi.org/10.25278/jj71.v14i2.211>.
- Naredi, Hari, Ahmad Ruslan, and Lestari Anis Sanijan. "Model Pembelajaran Blended Learning: Sebagai Strategi dalam Meningkatkan Daya Tarik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah." *Bemas: Jurnal Bermasyarakat* 3, no. 1 (September 2022): 27–33. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i1.206>.
- Ngundjurawa, Yulen Nikitha K., and Suriani Sukowati Arifin. "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru sebagai Penuntun dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (May 2021): 138–50. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3193>.
- Nuryanto, Iis Lathifah, Herwinda Putri Daniswari, Anggi Sulistiyantoro, Aida Nur Asyifa, and Septia Nadia Virani. "Identifikasi Tentang Etika Digital Peserta Didik di Sekolah Dasar." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 3 (August 2023): 656–61. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.154>.
- Packer, James I. *Knowing God*. Lisle, IL: InterVarsity Press, 2011.
- Patimah, Leli, and Yusuf Tri Herlambang. "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)." *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (October 2021): 150–158. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>.
- Purba, Mery Kristina, and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto. "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 2021): 83–92. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>.
- Purwanta, Hieronimus, Bramastia, Leo Agung, Mibtadin, and Dadan Adi Kurniawan. *Dasar Literasi Informasi Digital*. Edited by Andriyanto. Klaten, Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2019.
- Putra, Andreas Maurenis. "Kristen dan Teknologi: Etika, Literasi dan Ciptaan." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (June 2021): 101–123. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.33>.
- Putri, Eva Maulana, and Rr. Nanik Setyowati. "Implementasi Pendidikan Digital Citizenship dalam Membentuk Good Digital Citizen pada Siswa SMA Labschool Unesa." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 9, no. 3 (July 2021): 580–94. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p580-594>.
- Rahmelia, Silvia, and Chris Apandie. "Civic Virtue dalam Pendidikan Kristen guna Memperkuat Etika Digital di Era 4.0." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2023): 69–86. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.154>.
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu. "Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (March 2020): 93–107. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>.
- Riswan, Riswan, and Fasmani Ndruru. "Argumentasi Teologis tentang Dampak Dosa terhadap Pikiran." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (December 2022): 152–65. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.245>.

- Saingo, Yakobus Adi. "Tugas dan Profesi Guru Kristen dalam Perspektif Alkitabiah." *Aletheia: Christian Educators Journal* 4, no. 1 (April 2023): 27–31. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.27-37>.
- Sandi, Dinda Mawar, and Cathryne Berliana Nainggolan. "Cara Pandang Guru Kristen terhadap Otoritas dalam Kerangka Kisah Agung." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (December 2020): 180–198. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i2.95>.
- Santosa, Sedy, and Seka Andrean. "Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (March 2021): 952–57. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.849>.
- Santoso, Gunawan, Aan Supiati, Lisa Komalasari, Nurhayati Kami, Egypt Toton Subandi, and Imroatul Hafidah. "Kewarganegaraan Digital di Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Membangun Masyarakat Global yang Inklusif." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 2, no. 2 (June 2023): 141–46. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i2.284>.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 2021): 46–63. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>.
- Sarjana, Sri, and Nur Khayati. "Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian terhadap Integritas Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 3 (December 2016): 379–93. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. 4th ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Sihombing, Roma. "Kemerosotan Moral Pemuda Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Implikasinya pada Masa Kini." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (May 2019): 17–28. <https://doi.org/10.2500/kerugma.v1i1.2>.
- Siregar, Fahrul. "Etika sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan)." *Jurnal De'Rechtsstaat* 1, no. 1 (March 2015): 54–61. <https://doi.org/10.30997/jhd.v1i1.416>.
- Sproul, Robert C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2023.
- Suwardi, Imam, and Ririn Farnisa. "Hubungan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (December 2018): 181–202. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>.
- Taylor, Paul, and Pew Research Center. *The Next America: Boomers, Millennials, and the Looming Generational Showdown*. New York, NY: PublicAffairs, 2014.
- Terttiaavini, Terttiaavini, and Tedy Setiawan Saputra. "Literasi Digital untuk Meningkatkan Etika Berdigital bagi Pelajar di Kota Palembang." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 3 (June 2022): 2155–65. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>.
- Tsoraya, Nurul Dwi, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, and Agus Purwanto. "Pentingnya Pendidikan Karakter terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital." *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (March 2023): 7–12. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.4>.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. 2nd ed. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Vikiantika, Alvin, Diantika Widyahabsari, and Tiffany Berliana. "Pengaruh Pendidikan Karakter Siswa Sekolah untuk Mengatasi Dekadensi Moral sebagai Realisasi Pancasila." *JOTE: Journal on Teacher Education* 3, no. 2 (December 2022): 90–101. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/3196>.

- Welan, Brian Amrico, and Budi Wibawanta. "Natur Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah dalam Pendidikan Kristen yang Holistik." *Kairos: Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (July 2022): 35–48.
<https://doi.org/10.19166/kairos.v2i2.4855>.
- Wells, David F. *Hilangnya Kebajikan Kita: Mengapa Gereja Harus Menemukan Kembali Visi Moralnya*. Translated by Peter Suwadi Wong Irwan. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005.
- Wilis, Sofyan S. "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)." *Mimbar Pendidikan* 22, no. 1 (2003): 25–32.